

TRADISI GEREJA x)

Oleh : Drs. Harth A. Salam

Assalamu 'alalkum w.w.

Sesuai dengan surat Edaran Rektor IAIN Sunan Kalijaga No : 080/A. 0/1977 tertanggal 7 Februari 1977 kepada para Dekan Fakultas dalam lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tembusan kepada Dosen yang bersangkutan, di mana untuk lebih memantapkan kedudukan Dosen sebagai tenaga Edukatif, maka terhadap Dosen yang naik golongan seyogyanya (ganti kata dari seharusnya) menyampaikan karya pengukuhan.

Demikian juga sesuai dengan surat edaran Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga No. : 58/Dk/Ush/1977 tertanggal 21 Februari 1977 kepada para Dosen Tetap dalam lingkungannya, yang berisi Juklak (Petunjuk dan Pelaksanaan) Pidato Pengukuhan, kepada kami diminta supaya mengisi kesempatan ini.

Kesempatan yang untuk pertama kalinya dilaksanakan dalam sejarah IAIN, khususnya Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, bagi kami merupakan suatu kehormatan yang luar biasa. Maka untuk maksud tersebut, kami akan berusaha mengisi dengan sebaik-baiknya sebata kemampuan yang ada.

Oleh karena itu kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, bahwa pada hari ini, kami sebagai Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga mendapat kesempatan yang pertama kalinya untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan di depan Sidang yang terhormat ini.

Dalam kesempatan ini kami akan mencoba secara sederhana menyoroti satu aspek dari pada salah satu agama yang hidup di negara kita ini yaitu bagaimana pemahaman Kristen tentang *TRADISI GEREJA*, sepanjang yang terdapat ataupun berlaku dalam Gereja Katholik dan Gereja Reformasi (lebih sempit Gereja Protestant). Dengan maksud untuk memberikan bahan studi perbandingan.

Sistematika dalam uraian ini kami bagi dalam 4 kelompok, yaitu :

- I. Ta'rif Tradisi Gereja.
- II. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.
- III. Peranannya dalam Hidup Keagamaan.
- IV. Pandangan Gereja dalam Cara Penerimaannya.

I. Ta'rif Tradisi Gereja.

Sebelum menginjak kepada pembahasan ta'rif Tradisi Gereja, maka ada baiknya kita mengetahui lebih dahulu bahasa asal pengambilan kata 'tradisi,

Sebetulnya kata tradisi bisa berasal :

1. Bahasa Latin 'traditio' dari kata kerja terdapat yang berarti menyampaikan, meneruskan, berarti ajaran turun—temurun tradisi, warisan nenek moyang 1).

x) Pidato Pengukuhan yang diucapkan pada tanggal 4 Juli 1977 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhubung dengan kenaikan pangkatnya dari III/b ke III/c (Lektor Muda) pada Fakultas Ushuluddin.

2. bahas Grika 'para doses', yang tersusun dari kata 'para' berarti menyebarkan dan 'doses' atau 'didomi' yang berarti memberi. 2)

Perlu diketahui bahwa bahasa Latin dan bahasa Grika kedua-duanya merupakan bahasa resmi dari pada naskah Alkitab yang mula-mula.

Sesudah mengetahui bahasa asal 'tradisi', maka sampailah kepada pembahasan tentang ta'rif tradisi.

Bagi kalangan Protestan tradisi Gereja adalah 'kebiasaan dalam hidup ke-Kristenan secara menyeluruh'. Dengan demikian menurut Protestant masing-masing gereja mempunyai tradisi sendiri-sendiri sesuai dengan sejarah pertumbuhan dari tiap-tiap gereja.

Kemudian kalangan Katholik memberi definisi berikut :

'Doctrina fidelis universa, qua tenet sub assistentia spiritus sancti in consensus custodum depositi et doctorum, divinitus institutorum continua successione conservatorum, atque in professione et vitatibus Ecclesiae sese exerit, sensu maxime proprie divina est traditio'. 3)

Artinya :

'Tradisi berarti keseluruhan dari pada iman kepercayaan, sejauh ajaran itu diteruskan dibawah perlindungan kekuasaan ilahi, ditempatkan sebagai penjaga pusaka iman dan sejauh ajaran itu memperlihatkan dirinya dalam pengakuan dan seluruh kehidupan gereja'.

Bagi Katholik tradisi adalah 'cara meneruskan dari pada apa yang diserahkan ajaran atau pekabaran dari seorang kepada orang lain atau dari generasi ke generasi lain'.

Menurut pandangan Katholik dalam prakteknya tradisi itu dibagi dua :

1. Tradisi dalam arti aktif, yaitu penyerahan sesuatu kepada yang lain,
2. Tradisi dalam arti pasif, yaitu penerus, pengambilan oper. 4)

Dalam artian pertama, tradisi dapat dimisalkan semacam monumen, tetapi kemudian dianggap hidup yang menggambarkan kehidupan di zaman kuno. Dan ini dapat berupa karangan, tulisan inskripsi dan lain-lain. Semuanya ini dijadikan bahan untuk mengenal tradisi, sedang bahan itu mati dan baku.

Dan sebetulnya itu sangat kompleks sekali, meliputi bukan saja yang abstrak seperti ajaran dan kebenaran ilahi yang mula-mula diterima Kristus, tetapi juga yang sekarang hidup dan sedang diteruskan oleh orang-orang yang membawanya. 5)

Dalam artian kedua menurut Katholik terdapat perbedaan antara Nabi-Nabi yang sebelumnya dengan Yesus. Pada para Nabi sebelumnya, Tuhan tidak selalu beserta dan berada dengan para Nabi, tidak terus menerus. Lain halnya dengan Yesus. Dia diutus oleh Tuhan kemudian menyampaikan sabda Tuhan dan Tuhan selalu ada beserta. Dia berbicara tentang sabda Tuhan, sebenarnya bicaranya itu juga adalah bicara Tuhan. Apa yang dikatakan atau yang diperbuat oleh Yesus secara manusiawi, sebenarnya merupakan perkataan atau perbuatan Tuhan. Sehingga dapatlah dikatakan sebagai sabda Tuhan yang tampak.

Semua ini disaksikan oleh manusia yaitu oleh kedua belas muridnya. Kemudian kedua belas muridnya telah dipercayakan oleh Kristus untuk meneruskan ajaran, pekabaran dan pemberitaan Yesus sebagai utusan Allah

kepada seluruh manusia. Jadi tugas murid-murid itu ialah meneruskan pewartaan. Dan inilah tradisi dalam bentuk kuno. Tugas ini mulai dikerjakan pada hari kebangkitan Yesus yaitu ilmapuluh hari setelah wafatnya. Pada hari itu Yesus menyuruh kepada kedua belas muridnya tadi memulai tugasnya, Bahkan Yesus sendiri menyampaikan tanpa menulis. 6)

Oleh karena itu sangat kompleks, maka tidak mudah untuk menentukan apakah sebenarnya tradisi itu. Tidak bisa dengan mudah menunjukkan sesuatu buku yang khusus membicarakan tradisi. Atau hanya dengan mempelajari konsili-konsili dan ajaran para Uskup dari masa lalu. Untuk mengetahui tradisi harus selalu menyelidiki ajaran gereja pengajar (yaitu para Uskup) dalam dimensi sejarah sampai pada Kristus, mempelajari Kitab suci. Dan para Uskup di sini hanya sebagai anggauta gereja yang hanya mengikuti apa yang telah diputuskan. Karena bila muncul soal baru yang dahulu dilupakan, maka bukan para Uskup saja, tetapi gereja-pun harus memecahkannya. Karena itu dalam gereja banyak terdapat hasil-hasil secara manusia.

Juga untuk menentukan tradisi itu bukan terletak pada ahli sejarah atau ahli pengetahuan, tetapi pada para Uskup secara menyeluruh. Dan cara menentukan itu pun sukar, tidak bisa dengan mudah untuk membedakan antara tradisi dengan Alkitab. Sebab justru tradisi dalam arti luas itu mengandung juga Kitab suci. Dan mengenai tradisi itu dapat juga dikatakan penerus sabda Allah, jadi sumbernya sabda Allah.

Sedangkan bagi kalangan Protestan pengertian tradisi ini, umpama dalam soal Protestan di Indonesia, bisa dilihat dengan melalui sejarah gereja Indonesia mulai dari pemasukannya dari barat. Itu semua tradisi yang meliputi segala bidang keagamaan.

Demikianlah dengan jelas sekali dapat diketahui, bahwa dengan berdasarkan keterangan-keterangan tadi menunjukkan bahwa pengertian tradisi di kalangan Kristen (Gereja Reformasi ataupun Gereja Roma Katholik) itu sudah berbeda-beda pemahamannya.

1. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.*

Sebelum meneliti sejarah pertumbuhan dan perkembangan tradisi, baiklah lebih dahulu diketahui sejarah theologia Kristen. Karena mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan tradisi gereja tidak bisa lepas daripada dimensi sejarah pertumbuhan dan perkembangan theologia. Demikian juga dengan memulai dimensi sejarah theologia dapat mengetahui sejak kapan tradisi mulai bagaimana kelangsungannya di zaman Yesus masih hidup, bagaimana keadaannya sesudah Yesus wafat, apakah terdapat pemalsuan, apa usaha para pemimpin agama untuk memelihara kemurnian tradisi, siapa yang mula-mula mempunyai inisiatif mengumpulkan tradisi, apa nama bukunya dan motif apa yang mendorongnya dan bagaimana periodisasi penyusunannya.

Perkembangan Theologia Kristen dari sejak awal mula sampai sekarang ini dapat dibagi menjadi 6 zaman :

1. Theologia Gereja Lama sampai abad ketiga.
2. Theologia Abad Pertengahan sampai abad 13.
3. Theologia Abad 16 atau Periode Reformasi.
4. Theologia Abad 17 atau Periode Rationalisme.
5. Theologia Abad 19 atau Periode Theologia Subyektif.
6. Theologia Abad 20 atau Periode Theologia Obyektif. 7)

Dari keenam periode ini yang penting dan berhubungan erat dengan tradisi adalah Theologia Gereja lama dan Theologia Abad 16, Periode Reformasi.

Dari Periode Gereja Lama dapatlah diketahui sejak kapan Jemaat Kristen yang mula-mula berdiri.

Hari kelahiran gereja adalah hari keturunan Roh Kudus pada Pesta Pentekosta. Murid-murid dipenuhi dengan roh Kristus sehingga mereka berani menyaksikan kelepasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dunia. Dimana orang mengambil Injil dengan percaya akan Yesus Kristus, disana dibentuklah Jemaat kecil. Mula-mula orang-orang Kristen ini bersatu dengan Yahudi. Tetapi lama-lama memisahkan diri. Pemisahan diri dimulai sesudah terjadi pembunuhan Stepanus yang menerangkan bahwa Taurat dan korban agama Yahudi tak berharga lagi oleh kedatangan Kristus. Sejak itu Kristen mulai tersebar keluar. Mula-mula berpusat di kota Antiochia dan disinilah mulai disebut orang Kristen. Kemudian sesudah Rasul-Rasul kira-kira tahun 140 Masehi terjadi perubahan besar dalam gereja muda tadi, baik secara lahir ataupun batin seperti organisasi, kebaktian, ajaran dan kebajikan. Susunan pimpinan organisasi terdiri dari : Rasul-Rasul, pengajar, Nabi, Presbiter, Episkopas dan Diakonos. Mengenai kebaktian, liturgia yang mula-mula dan paling sederhana ialah perjamuan bersama yang dilakukan tiap hari Minggu. 8)

Kemudian berkembang menjadi : do'a, nyanyian, pembacaan firman Allah dan khotbah, dan kemudian jemaat duduk bersama-sama mengadakan perjamuan eucharistia. Sedangkan mengenai ajaran dan kebajikan menurut Perjanjian Baru umumnya dan ajaran Paulus khususnya keselamatan manusia tergantung semata-mata pada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus dan bukan pada suatu perbuatan manusia. Segala kebajikan manusia hanya buah dan akibat dari iman saja. 9)

Juga jemaat diajar berbuat amalan kepada sesama manusia, menahan diri dari makan dan minum atau puasa, memberi sedekah dan berdoa dan terutama bertarak terhadap syahwat karena bertarak itu lebih disukai Tuhan. 10)

Demikian juga dapat diketahui bagaimana pergaulan hidup didalam Gereja Lama seperti derajat kebajikan, rumah tangga, milik adalah pinjaman dari Allah, perbudakan, pergaulan umum, pengalaman dan perawatan orang sakit. 11)

Dan yang terpenting dalam periode ini adalah konsili-konsili perumusan syahadat duabelas (Iman Rasul, Credo).

Adapun mengenai Theologia abad 16 yang sangat menonjol sekali adalah tantangan-tantangan dari Gereja Reformasi yang tidak bisa dipersatukan kembali, dengan tokoh-tokohnya yang terpenting adalah : Martin Luther, Calvin dan Zwingli. Ketiga orang inilah yang menjadi pelopor dari Gereja Reformasi.

Kembali kepada persoalan tradisi, maka untuk mengetahui sejak kapan mulainya timbul sebetulnya sukar mendapatkan jawaban yang positif. Karena menurut Katholik arti tradisi justru adalah pelaksanaan ajaran Yesus sesudah dia tidak mengajar lagi. Juga karena tradisi disamakan dengan ajaran maka sebagai ajaran sama sekali berpangkal pada ajaran Yesus sendiri. Dan tradisi dalam arti sebagai ajaran yang tersendiri tidak terdapat, belum bisa memberikan kepastian yang positif. Demikian juga mengenai kelangsungannya di zaman Yesus.

Sebetulnya dalam persoalan tradisi terdapat dua aspek yaitu :

1. Aspek materiil yaitu bahan yang diteruskan yang dimaksud semua pertumbuhan dan perkembangan ajaran, termasuk yang sudah dicantumkan dalam kitab suci.
2. Aspek formil yaitu kewibawaan daripada orang yang meneruskan.

Tradisi sebagai materiil semacam ini tidak ada. Di samping itu mengenai tradisi ini didalam Alkitab tidak jelas. Tradisi baru terdapat sesudah pembukuan Alkitab, maka pada zaman Yesus masih hidup belum ada.

Sedang yang dimaksud aspek formil ialah *authoritas* untuk mengajar dengan kewibawaan yang tegas, dengan pertolongan yang istimewa Roh Kudus.

Jadi arti tradisi dalam Katholik adalah semua ajaran Kristen, termasuk Alkitab dan para pemimpin dengan aneka ragam *authoritas* yang dimilikinya. Oleh karena itu tradisi bukan merupakan kumufan yang terdapat dalam sebuah buku. Tradisi adalah merupakan semua ajaran gereja yang terdapat di dalam sejarah. 12)

Maka oleh karena itu tidak adanya pemisahan yang tegas sukarelah untuk mengetahui tentang pemalsuan, cara mengatasinya, orang yang mula-mula mengumpul dan periodisasi daripada tradisi itu sendiri.

II. Peranannya dalam Hidup Keagamaan.

Diatas sudah dijelaskan, bahwa tradisi itu mempunyai dua aspek. Dan dengan melalui kedua aspek ini akan dapat mengetahui bagaimana peranan tradisi di dalam Kristen.

Di satu pihak yaitu Roma Katholik menganggap, bahwa kedua-duanya harus diikuti sehingga tidak pincang. Dan mereka berpendapat bahwa sebetulnya orang Kristen percaya pada ajaran tentang "kewibawaan" yang mempunyai sifat tradisional, tetapi sudah dikesampingkan dan tidak diperhatikan sama sekali. Umat Kristen mendapat ajaran ini daripada pemimpinnya. Dan ajaran yang mengikat ini sebetulnya bukan hasil penemuan para pemimpin tadi tetapi mereka memperolehnya dari pemimpin sebelumnya secara tradisional juga.

Tentu saja terdapat dokumen mengenai tradisi semacam ini, tetapi tidak penting diketahui oleh semua atau orang Roma Katholik biasa. Orang boleh menyelidiki isi ajaran dengan tradisi semacam ini, tetapi harus betul-betul bertanggung jawab secara serius dan bersifat taat. Dengan kata lain kewibawaan ini mengikat bagi orang Roma Katholik, mereka boleh mengadakan penyelidikan tetapi harus di bawah pengawasan pemimpin yang memegang wibawa tadi.

Dalam Roma Katholik terdapat aspek kewibawaan yang tradisional maka penyelidikan yang tidak disertai pengawasan tidak mungkin bisa berhasil, karena meninggalkan kewibawaan tadi berarti meninggalkan tradisi.

Mengenai tradisi ini tidak terdapat ketentuan yang definitif. Semua umat Roma Katholik mengikuti tradisi, tetapi juga tidak merupakan sumber pengambilan yang kedua di samping kitab suci. Sebab memandang kitab suci itu sendiri merupakan tradisi dalam bentuk kuno. Oleh karena itu tidak bisa memisah-misahkan antara kitab suci dan tradisi-tradisi lainnya.

Jadi disini jelas bahwa disamping Alkitab juga kewibawaan dan keputusan dari pemimpin yang berwibawa tadi semuanya mengikat dan menjadi pasal ajaran—ajaran yang harus ditaati.

Arti kekuasaan mengejar yang diserahkan Tuhan kepada para penuntun persatuannya, yaitu menjelaskan dengan resmi (yaitu atas nama Tuhan) serta dengan pasti (yaitu sehingga tak boleh disangsikan lagi) isi wahyu Allah seluruhnya. 13)

Dan mengenai kekuasaan memimpin itu turun dari atas Putra Allah sebagai penghulu dan Kepala ummat Katholik, ialah yang memilih penggantinya. Oleh karena itu liris Canonik tidak terlalu dipentingkan artinya hukum kurang diperhatikan. Itulah sebabnya didalam Katholik tidak terdapat hukum gereja, yang ada dan harus ditaati adalah etika Kristen. 14)

Di pihak lain yaitu Protestant menganggap bahwa aspek formil ini tidak ditekankan dan tidak merupakan pasal ajaran yang harus ditaati. Aspek formil yaitu tentang kewibawaan yang bersifat tradisionil ini bukan ajaran Kristen yang berdasarkan Alkitab, wibawa yang merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan seperti ini tidak besar. Setelah Yesus, tidak ada lagi perantara sebagai gantinya.

Berbeda dengan Katholik, dalam Protestant terdapat pemisahan antara hukum gereja dengan etik, Sumber hukum adalah ajaran dan dalam etika tidak tercantum pasal—pasal yang menerangkan kewibawaan pemimpin.

Dalam hal ini E. Sauser dalam bukunya memberikan keterangan sebagai berikut :

“ memang Petrus mempunyai empat istimewa, tetapi jabatan Petrus selaku pengantara hanya sebagai akibat dari jabatan Yesus sebagai pengantara.

. . . kedudukan Petrus adalah “tjontoh purba dari semua jabatan gereja dan pelajanan”. Jang mempunyai kunci kuasa itu ialah Kristen sendiri, gereja memelihara kunci itu didunia dan Petrus menjadi pelaksana dengan muafakat rasul—rasul atas nama Kristus. 15)

Dengan demikian jelaslah bahwa Protestant tidak mengakui adanya kewibawaan pemimpin yang tradisionil itu.

Oleh karena itu terdapatlah dua sistim kekuasaan dalam gereja Kristen yaitu :

1. Sistim Episkopal, yang dianut oleh Roma Katholik. Dalam sistim ini mengakui adanya jabatan yang memiliki kewibawaan autoritatif dengan Paus sebagai kuasa tertinggi.
2. Sistim Presbiterial, yang dianut Protestant. Sistim ini tidak membenarkan adanya kewibawaan tadi. 16)

IV. Pandangan Gereja dalam Cara Penerimaannya.

Di muka telah dijelaskan bahwa mengenai tradisi ini tidak terdapat ketentuan yang definitif. Sehingga tidak terdapat suatu keseragaman dalam pemakaian tradisi. Bagi Roma Katholik tradisi dalam arti sepenuhnya menjiwal seluruh hidup keagamaan, dengan ajarannya tentang kewibawaan. Sedangkan bagi Protestant sebaliknya meninggalkan tradisi ini.

Sebetulnya kalau dilihat dari dimensi sejarah, ajaran kewibawaan ini sejak abad theologi lama sudah terdapat perbedaan, Ajaran ini timbul dari pengertian Pewarisan atau Suksesi Rasuli. Yaitu para rasul mengangkat uskup uskup sebagai penggantinya. Kemudian uskup tadi diganti oleh uskup lainnya dengan dipilih dan ditahbiskan. Sekarang pengganti yang syah itu menjamin penyerahan Injil yang mula-mula dimiliki Rasul. Akhirnya Uskup—uskup tadi mempunyai kuasa yang sama besar dengan Alkitab. Bahkan lebih besar lagi, karena uskuplah yang berhak dan berkuasa menjelaskan Alkitab dengan sempurna. Sehingga yang dituntut dari jemaat bukan lagi percaya kepada Yesus Kristus, melainkan taat kepada Uskup. Maka sejak itu timbullah dua macam kuasa didalam gereja: kuasa Krisfus didalam firmanNya dan kuasa gereja didalam Uskupnya.

Adapun Gereja Reformasi memilih kuasa firman Tuhan yang menguasai kuasa—kuasa lainnya. Padahal bagi gereja Roma Katholik segenap kuasa dan kebenaran didalam gereja diserahkan oleh Kristus kepada Paus semata-mata. 17)

Dan memuncaknya ajaran ini yaitu ketika bangsa Hun yang datang dari Asia Tengah memasuki Eropah. Pada waktu itu Eropah kacau. Kaisar di Roma pindah ke Byzantium. Maka kesempatan ini dipakai oleh Uskup Roma untuk menduduki singgasana Kaisar tadi. Sejak abad kelima inilah dipakai gelar Paus. Dan Paus yang pertama-tama ialah Leo I yang berkuasa kira-kira tahun 450 Masehi 18)

Inilah yang merupakan pokok pangkal ajaran kewibawaan yang dianggap tradisionil itu.

Akibat dari peralihan pandangan ini maka timbullah dua sistem didalam peraturan tentang pemerintahan gereja.

1. Peraturan Papal.

Peraturan ini disebut hierarchis (berasal dari kata hierus, hieres, suci, Iman). Paus itu adalah Penghulu Gereja, Vicarius (Wakil Kristus) dan pengganti Petrus. Paus mempunyai segala kuasa dalam gereja dan dunia, Paus tahun 1870 telah ditetapkan bahwa Paus itu tidak dapat bersalah bila beliau dengan resmi mengucapkan titahnya berdasarkan jabatan. Paus dibantu oleh sebuah Majelis Kardinal yang beranggotakan paling banyak tujuh puluh orang. Mereka itu di-pilih oleh Paus dan mereka itulah yang memilih paus baru. Untuk menjadi Paus harus memenangkan dua pertiga suara dalam pemilihan.

Daerah Gereja Roma Katholik dibagi—bagi atas: Propinsi-propinsi yang dikepalai oleh Artsbischoep (Metropolit). Tiap—tiap propinsi dibagi lagi atas bisdom—bisdom (diocesees—diocesees) yang dikepalai oleh Bisschoep. Diocesees dibagi atas dekenaat yang dikepalai oleh seorang deken, dan dekenaat dibagi atas parochie yang dikepalai oleh Partoor dengan dibantu oleh Kapelaan. Dan daerah—daerah Misse langsung dibawah Paus sendiri. 19) Peraturan inilah yang dianut oleh gereja Roma Katholik.

2. Peraturan Presbyterial.

Peraturan ini terdapat dalam gereja Gereformeerd (Reformasi) karena pengaruh dasar—dasar pembangunan Calvin. Disebut demikian karena yang berhak memegang pimpinan ialah Majelis gereja. Garis besar peraturan ini antara lain sebagai berikut :

2.1. Jemaat itu dipandang menjadi tubuh Kristus, Jemaat itu adalah perhimpunan orang-orang yang beriman secara organis, dan didasarkan pada perjanjian Allah,

2.2. Dasar-dasar peraturan itu bertentangan benar dengan dasar Roma Katholik yang menganggap adanya Gereja Dunia.

2.3. Di dalam Gereja anggotanya itu semua statusnya sama sebagai orang beriman

2.4. Gereja mengakui Kristus sebagai Rajanya, segenap jabatan diabdikan kepada Kristus^{us}.

2.5. Untuk pemerintahan di dalam gereja diterimalah Kitab Suci yang memuat dasar pemerintahan Jemaat sebagai seraf.

2.6. Gereja itu diperintah oleh Majelis Gereja. Di dalam gereja tidak ada kuasa yang melebihi tingginya. Oleh karena itu juga tidak ada Pengurus Gereja (Kerkbesturen). 20)

Maka dengan adanya peraturan yang berbeda-beda dan difinitip ini memberikan efek lain terhadap pandangan tentang kewibawaan.

Roma Katholik berpendapat bahwa tradisi itu berpangkal pada Kitab Suci, walaupun kadang-kadang menyimpang, seperti hasil perumusan sesuatu konsili. Dalam beberapa hal banyak kebebasan tetapi dalam hal tradisi harus ditentukan secara jelas oleh uskup-uskup di bawah pimpinan Paus. Mereka berpandangan walaupun tidak ada ketentuan yang definitip, bagi Roma Katholik orang Kristen yang meninggalkan ajaran yang terdapat dalam katholik termasuk golongan bidat (bid'ah), seperti Protestant.

Adapun bagi Protestant tidak demikian. Tradisi itu merupakan kebiasaan yang sudah berjalan di barat sejak dahulu, kemudian diadopsi kemari (Indonesia). Materi tradisi secara hukum tidak ada. Tradisi bagi Protestant bisa berubah, tidak autentik. Memang gereja banyak mengikuti tradisi barat, tapi ini banyak berubah. Demikian juga liturgi (tatacara kebaktian) sedang diusahakan untuk merubahnya disesuaikan dengan keadaan. Tradisi walaupun sudah lama berjalan, bagi Protestant tidak penting, sebab tidak bersifat ilahi. Dalam Protestant tradisi selalu bersifat dinamis disesuaikan dengan keadaan. Tidak ada dalam Alkitab perintah yang mengharuskan menggunakan tradisi.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa disatu pihak Roma Katholik menerima tradisi baik dalam aspek materiil maupun aspek formil. Sedangkan di pihak lain Protestant sama sekali meninggalkannya.

Untuk kali ini kami rasa cukup sekian. Dan mudah-mudahan ada manfaatnya.

Terima kasih !

Wassalamu 'alalkum w.w.

Yogyakarta, 23 Juni 1977.

Foot - Notes

- 1). John P. Bethel : *Webster's New Collegiate Dictionary*, Massachuset, G & C Merriam Co. Springfield, 1959, second ed., hal. 901 ff.
Juga K. Prant c.m. et. al. : *Kamus Latin Indonesia*, Semarang, Penerbitan Yayasan Kanisius, 1969, hal. 874.
- 2). Bandingkan Albert Huck : *Synopse der drei ersten Evangelien*, Tubingen, J.C.P. Mehr, 1950, hal. 90.
- 3). J.B. Franzellin S.J. : *Tractatus de diviua traditione et Scriptura*, Romae Taurini ed. 1., 1870, hal 872.
- 4). Bandingkan N.P. Williams art. 'Tradition' dalam James Hastings ed. : *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Edinburch, T & T Clark, 1954, third ed., vol XII, hal 412.
- 5). Bandingkan *loc. cit.*
- 6). Bandingkan *Ibid.*, hal. 412 - 413.
- 7). Perhatikan H. Berkhof - I. H. Enklaar : *Sejarah Gereja*, Djakarta, Badan Penerbit Kristen, 1956, tjet. kedua, bagian daftar Isl.
- 8). Bandingkan *ibid.*, hal. 14 - 16.
- 9). Bandingkan *ibid.*, hal. 16 - 18.
- 10). Bandingkan *ibid.*, hal. 19.
- 11). Bandingkan *ibid.*, hal. 43 - 46.
- 12). Bandingkan N.P. Williams art. N.P. Williams art 'Tradition' dalam James Hastings ed., *op. cit.*, hal. 411 - 412.
- 13). Bandingkan J.K. Subadi : *Gereja Katholik*, Djakarta, Obor 1961, hal. 104.
- 14). Bandingkan *ibid.*, hal. 106.
- 15). M.H. Bolkesteln : *Azas-axas Hukum Gereja*, Djakarta, B.P.K., 1956, tjet. kedua hal. 27, terdj. P.W. Situmeang - A. Simandjuntak.
- 16). Bandingkan *ibid.*, hal. 38 - 45
- 17). Bandingkan H. Berkhof - I.H. Enklaar, *op. cit.*, hal. 31 - 32.
- 18). Bandingkan *ibid.*, hal. 68.
- 19). Bandingkan J.A.C. Rullmann : *Peraturan Geredja*, Djakarta, Taman Pustaka Kristen, 1956, tjet. kedua hal. 26 - 27, terdj. E.J. S karso.
- 20). Bandingkan *ibid.*, hal. 30 - 31.